

Kajian : Pola Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

Sari Novita¹ dan Fardianah Mukhyar²

¹)Dosen Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin

²)Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

ABSTRACT

The purpose of the research was to analyze the food expenditure pattern of paddy farmer's household in Banjar Regency. The study was conducted in June until November 2009 in two subdistricts of Banjar Regency of South Kalimantan Province. Two villages were chosen from each subdistrict namely Kayu Bawang and Melintang (Gambut Subdistrict), and Penggalaman and Keliling Benteng Ulu (Martapura Barat Subdistrict). The village choosing was based on the poverty level (Purposive Sampling). The research was sample survey research by using cross section data. The samples were taken randomly. The analysis methods used were descriptive using tables. The result indicated that in Banjar Regency, the rate expenditure for food was higher than for non-food. The rate of food expenditure was Rp 6,818.82/capita/day (52.30%), while for non-food was Rp 6,219.27/capita/day (47.70%). There were 32 poor farmer household (35.56%) and 58 rich farmer household (64.44%). The result also indicated that the percentage of food expenditure was still dominated by the staple foods (30,54%). The activity of the food expenditure pattern development should be put in priority through the diversification development as the effort to increase the buying capacity.

Keywords: Food Expenditure Pattern, Rise-Field Paddy Farmer's

Pendahuluan

Secara garis besar kebutuhan rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam dua katagori besar, yaitu kebutuhan pangan dan bukan pangan. Dengan demikian pada tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Secara alamiah, kebutuhan pangan akan mencapai titik jenuh sementara kebutuhan non-pangan termasuk kualitas pangan tidak demikian halnya.

Menurut BPS (2008) data konsumsi dan pengeluaran dapat digunakan untuk penelitian penerapan hukum ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Ernest Engel, dalam Salvatore (2006), yang dikenal sebagai *Hukum Engel* bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk pangan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumahtangga dapat dijadikan ukuran guna menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, makin rendah persentase pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran makin membaik tingkat perekonomian penduduk. Sebaliknya, semakin besar pangsa pengeluaran pangan semakin kurang sejahtera rumahtangga yang bersangkutan. Dalam kondisi pendapatan terbatas maka pemenuhan kebutuhan makanan akan didahulukan, sehingga pada kelompok

masyarakat yang berpendapatan rendah akan terlihat sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk membeli pangan.

Hasil Susenas 2008 menunjukkan pola pengeluaran penduduk perkotaan dan pedesaan menunjukkan pola terbalik dimana sebagian besar persentase pengeluaran di pedesaan untuk pangan sedangkan di perkotaan untuk bukan pangan. Menurut data pengeluaran dan persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk pangan dan bukan pangan tahun 2007-2008, persentase pengeluaran untuk pangan di perkotaan menunjukkan sedikit kenaikan yaitu dari 49,24 persen menjadi 50,17 persen, artinya pada periode tersebut terjadi penurunan tingkat kesejahteraan penduduk (BPS, 2008).

Struktur pendapatan rumah tangga di pedesaan bervariasi tergantung pada keragaman sumberdaya pertanian. Menurut Adnyana et. al. (2000) keragaman sumberdaya mempengaruhi struktur pendapatan rumah tangga pedesaan. Sumber pendapatan rumah tangga di suatu lokasi erat kaitannya dengan agroekosistem lokasi tersebut. Secara umum agroekosistem pedesaan dapat dibagi ke dalam dua klasifikasi yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering. Berdasarkan hal ini perlu dilakukan kajian tentang pola pengeluaran pangan rumahtangga petani padi sawah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kajian tentang bagaimana pola pengeluaran pangan rumahtangga petani padi sawah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan perlu dilakukan.

Jadi, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola pengeluaran pangan dan bukan pangan pada rumahtangga petani padi sawah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pola pengeluaran pangan dan bukan pangan rumahtangga petani padi sawah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan program peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya petani pada instansi yang terkait dalam upaya menentukan intervensi khusus dalam upaya pemberdayaan masyarakat petani sesuai kondisi wilayah mereka, sehingga program dapat dilaksanakan secara efisien, tepat sasaran dan dapat diterima.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan, waktu pelaksanaan dimulai dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2009.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dari petani padi sawah melalui wawancara dengan cara bertanya langsung kepada responden menggunakan alat bantu kuesioner, sedangkan data

sekunder adalah data yang didapatkan dari instansi terkait. Penelitian ini merupakan penelitian survei contoh dengan menggunakan jenis data *cross sectional* yaitu pengamatan terhadap variabel dilakukan pada suatu saat hanya satu kali untuk setiap subyek atau contoh penelitian.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah penarikan contoh secara sengaja (*Purposive Sampling*) terhadap 2 kecamatan dan masing-masing 2 desa pada setiap kecamatan. Proses penarikan sampel adalah sebagai berikut :

Tahap pertama, memilih 2 kecamatan contoh dari 19 kecamatan di wilayah Kabupaten Banjar yang memproduksi padi sawah, yaitu Kecamatan Gambut dan kecamatan Martapura Barat. Pemilihan lokasi penelitian pada wilayah pertanian yang memproduksi padi sawah atas dasar pertimbangan pertanian padi sawah menghasilkan produksi yang tinggi. Tahap kedua, memilih desa pada kecamatan terpilih masing-masing dipilih 2 desa secara *purposive* berdasarkan tingkat kemiskinan, untuk Kecamatan Gambut dipilih desa kayu bawang dan desa Melintang, sedangkan untuk Kecamatan Martapura Barat dipilih desa Penggalaman dan Keliling Benteng Ulu. Tahap ketiga, memilih sampel rumahtangga petani padi sawah sebagai satuan sampel. Pemilihan rumahtangga petani contoh pada

masing-masing desa terpilih dilakukan dengan teknik penarikan sampel Acak Sederhana (*Simple Random sampling*) sebanyak 90 rumahtangga petani padi sawah dengan perhitungan sebagai berikut : Populasi keseluruhan 1687 rumahtangga, sehingga jumlah sampel untuk desa Kayu Bawang sebanyak 27 rumahtangga, desa Melintang sebanyak 20 rumahtangga, desa Penggalaman sebanyak 19 rumahtangga dan desa Keliling Benteng Ulu sebanyak 24 rumahtangga.

Analisis Data

Analisis pola pengeluaran pangan dan bukan pangan rumahtangga petani padi sawah di Kabupaten Banjar menggunakan metode analisis diskriptif menggunakan tabel-tabel/ tabulasi sederhana (analisis univariat) dimana analisis pola pengeluaran pangan dibedakan dalam besaran nilai mutlak Rupiah/kapita/hari maupun dalam bentuk persentase.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat kehidupan suatu masyarakat dapat dicerminkan oleh pola pengeluaran rumahtangga. Tinggi rendahnya pendapatan rumahtangga akan berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dibedakan atas pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan kebutuhan bukan pangan. Bagi keluarga yang berpendapatan terbatas/rendah, maka proporsi pendapatannya

akan lebih banyak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan berupa bahan makanan dan minuman. Sebaliknya bagi rumahtangga yang berpenghasilan tinggi, proporsi pendapatannya sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier di luar bahan makanan dan minuman. Oleh karena itu pola pengeluaran rumahtangga dapat dijadikan indikator kesejahteraan yang mencerminkan tingkat kehidupan rumahtangga.

Tabel 1. Rata-rata Pengeluaran Pangan dan Bukan Pangan Rumahtangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Banjar Tahun 2009.

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran	
	Rp/kapita/hari	%
Pangan	6.818,82	52,30
Bukan Pangan	6.219,27	47,70
Jumlah	13.038,09	100,00

Pada penelitian ini nilai rata-rata pengeluaran rumahtangga petani padi sawah untuk pangan sedikit lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk bukan pangan. Tabel 1 menunjukkan rata-rata pengeluaran pangan rumahtangga petani sebesar Rp. 6.818,82 perkapita perhari (52,30%), sedangkan rata-rata pengeluaran bukan pangan sebesar Rp. 6.219,27 perkapita perhari (47,70%). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan data Susenas tahun 2008 tentang persentase pengeluaran pangan

dan bukan pangan Provinsi Kalimantan Selatan, yang memperlihatkan masing-masing pengeluaran sebesar 53,13% (pangan) dan 46,87% (bukan pangan) (BPS, 2008). Secara keseluruhan total rata-rata pengeluaran rumahtangga petani padi sawah adalah sebesar Rp. 13.038,09 perkapita perhari atau sebesar Rp. 391.142,70 perkapita perbulan. Rata-rata pengeluaran ini sedikit lebih tinggi dari data Susenas tahun 2008 yaitu sebesar Rp. 386.370,00 perkapita perbulan.

Tingginya pengeluaran rumahtangga petani padi sawah untuk pangan dibandingkan pengeluaran untuk bukan pangan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani padi sawah harus terus ditingkatkan.

Tabel 2. Sebaran Rumahtangga Petani Padi Sawah berdasarkan Persentase Pengeluaran Pangan Rumahtangga di Kabupaten Banjar Tahun 2009.

Persentase Pengeluaran Pangan	Jumlah	%
≤ 60 % (mampu)	58	64,44
> 60 % (tidak mampu)	32	35,56
Jumlah	90	100,00

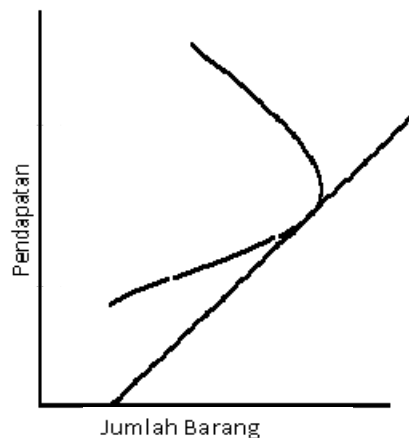
Hasil penelitian memperlihatkan ada 32 rumahtangga (35,56%) yang tergolong tidak mampu (persentase pengeluaran pangan lebih dari 60%) yang masih perlu mendapat perhatian (Tabel 2). Walaupun demikian nilai rata-rata

persentase pengeluaran rumahtangga petani untuk pangan pada penelitian ini kurang dari 60% dari total pengeluaran, yaitu sebesar 52,30% (Tabel 1). Hal tersebut sesuai dengan data penelitian ini yang memperlihatkan jumlah rumahtangga petani padi sawah yang tergolong mampu (persentase pengeluaran pangan kurang dari atau sama dengan 60%) cukup banyak yaitu 58 rumahtangga (64,44 %) seperti pada Tabel 2.

Seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan pangan. Pergeseran komposisi atau pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap pangan pada umumnya rendah, sementara elastisitas permintaan terhadap barang bukan pangan pada umumnya tinggi. Keadaan ini semakin jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi pangannya sudah mencapai titik jenuh (*saturation point*), sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan pangan atau ditabung.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan berdasarkan Kurva Engel, yang menggambarkan hubungan antara pendapatan dan jumlah barang yang dibeli (lihat Gambar 1). Jika kita mempergunakan konsep elastisitas, maka Kurva Engel memperlihatkan hubungan

permintaan terhadap pendapatan. Jadi kurva Engel menunjukkan karakteristik suatu barang terhadap perubahan pendapatan masyarakat. Jika barang yang diminta adalah suatu kebutuhan pokok (pangan) maka perubahan pendapatan tidak diikuti dengan perubahan jumlah permintaan secara progresif dalam jumlah besar. Dengan kata lain mungkin secara proporsional permintaan akan barang pokok tumbuh lebih lambat daripada permintaan. Sedangkan bila barang yang diminta adalah barang mewah maka perubahan pendapatan pada umumnya akan diikuti dengan perubahan permintaan yang progresif atau permintaan mungkin naik lebih cepat daripada pendapatan (Sugiarto, 2005).



Sumber: Salvatore (2006)

Gambar 1. Kurva Engel

Umumnya petani padi sawah pada daerah penelitian ini sudah melakukan diversifikasi usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka, tidak hanya bertumpu pada usahatani padi tetapi juga pada usahatani non-padi (*on-farm*),

off-farm, dan *non-farm* seperti pada Tabel 3. Hanya saja upaya diversifikasi usaha tersebut harus lebih diperluas dan ditingkatkan lagi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka melalui peningkatan daya beli. Hal ini karena, menurut Hardjana (1994), kemampuan membeli atau *daya beli* merupakan indikator dari tingkat sosial ekonomi seseorang atau keluarga. Pembelian merupakan fungsi dari faktor kemampuan dan kemauan membeli yang saling menjalin.

Tabel 3. Sebaran Rumahtangga Petani Padi Sawah berdasarkan Jenis Usaha di Kabupaten Banjar Tahun 2009.

Jenis Usaha	Jumlah	%
Pedagang	32	45,71
Buruh	12	17,14
Berkebun	4	5,71
Beternak	3	4,29
Sopir	2	2,86
Tukang ojek	2	2,86
Tukang kayu	3	4,29
Lain-lain	12	17,14
Jumlah	70	100,00

Pada usaha di bidang pertanian dapat dilakukan diversifikasi usahatani dan diversifikasi pangan selain untuk meningkatkan pendapatan juga untuk menambah keragaman bahan makanan. Dengan demikian diharapkan mereka dapat memilih pangan yang lebih beragam sesuai selera untuk memenuhi kecukupan gizi yang lebih baik, tidak hanya bertumpu pada pangan pokok saja seperti pada Tabel 4.

Pengeluaran pangan mencakup untuk pangan pokok, lauk hewani, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu dan makanan jadi (jajanan keluarga dan jajanan anak sekolah) serta rokok.

Tabel 4. Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Padi Sawah di Kabupaten Banjar Tahun 2009.

Kelompok Pangan	Rp/kapita/ hari	(%)
Makanan Pokok	2.082,23	30,54
Laik hewani	1712,29	25,11
kacang-kacangan	235,35	3,45
Sayuran	377,26	5,53
Buah-buahan	195,50	2,87
Minyak dan lemak	350,68	5,14
Bahan minuman	478,07	7,01
Bumbu	354,95	5,21
Makanan jadi	328,24	4,81
Rokok	447,76	6,57
Lain-lain	256,49	3,76
Jumlah	6.818,82	100,00

Tabel 4 menyajikan data pengeluaran untuk pangan menurut kelompok pangan. Secara agregat persentase pengeluaran untuk pangan pokok masih yang terbesar, yaitu sebanyak 30,54%. Sebagai pangan pokok proporsi pengeluaran untuk beras dalam kelompok pangan pokok cukup dominan. Persentase pengeluaran pangan ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa konsumsi energi aktual yang tertinggi berasal dari kelompok padi-padian sebesar 64,97% (Lampiran 1). Peringkat kedua pengeluaran pangan

ditempati oleh kelompok pangan hewani yaitu sebesar 25,11%. Hasil ini juga didukung oleh data konsumsi protein hewani yang mencapai 53,42%, meliputi konsumsi daging, ikan telur dan susu (Lampiran 1).

Pengeluaran pangan untuk makanan jadi sebesar 4,81 % menunjukkan bahwa pola pangan rumahtangga petani padi sawah masih sederhana dibandingkan rumahtangga secara umum. Konsep mengutamakan makan makanan yang diolah di rumah masih membudaya di rumahtangga mereka, hal ini selain disebabkan oleh pola hidup yang sederhana juga karena pola pekerjaan petani yang tidak terlalu kompleks, dimana mereka bekerja hanya secara musiman. Selain itu juga karena membeli makanan jadi biayanya lebih mahal dibandingkan mengolah makanan sendiri di rumah.

Pengeluaran pangan terkecil ditempati oleh kelompok buah-buahan sebesar 3,07%, kemudian kelompok kacang-kacangan sebesar 3,45%. Adapun kelompok bahan minuman mencapai 7,01% didominasi oleh gula, karena gula merupakan bagian dari menu harian dan bahan pembantu utama dalam berbagai jenis makanan yang sampai saat ini peranannya tak mudah disubstitusi bahan pemanis lain.

Hal menarik lain tentang pengeluaran rumah tangga rumahtangga petani padi sawah di Kabupaten Banjar adalah tingginya alokasi pengeluaran untuk

tembakau (rokok) sekitar 6,57% (Tabel 4). Hal ini didukung oleh hasil analisis data Susenas tentang alokasi pengeluaran untuk tembakau (rokok) selama tahun 2007-2008. Pada tahun 2007 alokasi pengeluaran tersebut sekitar 10,10% meningkat menjadi sekitar 10,13% pada tahun 2008. Dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah, kelompok rawan pangan perlu melakukan realokasi pengeluaran pada konsumsi pangan yang dapat meningkatkan ketahanan pangan mereka. Mengingat merokok dari segi kesehatan tidak direkomendasikan, maka edukasi, sosialisasi dan advokasi tentang bahayanya merokok bagi kesehatan pada kelompok rawan pangan perlu dilakukan secara lebih intensif.

Pengeluaran non pangan mencakup untuk transportasi, pakaian, listrik, PDAM, pendidikan, telepon (membeli pulsa HP), perumahan (bila milik dihitung sebagai biaya sewa), kesehatan, sosial, arisan, aneka barang dan jasa, peralatan rumah tangga, tabungan, dan bahan bakar. Pada penelitian ini pengeluaran non pangan terbesar adalah dari perumahan sebesar 21,99% angka ini cukup besar karena berdasarkan perhitungan dari BPS kepemilikan rumah diperhitungkan sebagai biaya sewa. Berikutnya adalah transportasi sebesar 13,70% digunakan untuk membeli bensin, naik ojek, angkutan umum dan kredit kendaraan bermotor roda dua. Selanjutnya pengeluaran yang cukup besar juga digunakan untuk tabungan sebanyak 6,32% umumnya dalam bentuk emas,

kemudian pengeluaran untuk aneka barang jasa seperti sabun, odol, shampo dan lain-lain sebesar 6,16% dan kegiatan sosial seperti haulan dan perkawinan sebanyak 6,08%. Sedangkan pengeluaran untuk alat-alat rumah tangga hanya 1,38% saja karena pada umumnya cukup bertahan lama selama dalam pemakaiannya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Rata-rata persentase pengeluaran rumahtangga petani padi sawah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan untuk pangan sedikit lebih besar dibandingkan persentase pengeluaran untuk bukan pangan. Rata-rata pengeluaran pangan rumahtangga petani sebesar Rp, 6,818,82 perkapita perhari (52,30%), sedangkan rata-rata pengeluaran bukan pangan sebesar Rp, 6,219,27 perkapita perhari (47,70%).
2. Berdasarkan persentase pengeluaran pangan terdapat 32 rumahtangga (35,56%) petani padi sawah di Kabupaten Banjar yang tergolong tidak mampu dan sebanyak 58 rumahtangga (64,44%) yang tergolong mampu.
3. Secara agregat persentase pengeluaran untuk pangan di Kabupaten Banjar masih didominasi oleh makanan pokok yaitu sebesar 30,54%.

Saran

Perlu dilakukan upaya peningkatan pendapatan rumah tangga melalui pengembangan diversifikasi usahatani, yang populer dapat dilakukan pada agroekosistem sawah adalah palawija dan atau hortikultura dataran rendah.

Daftar Pustaka

- Adnyana, M.O, Sumaryanto, M. Rachmat, R. Kustiari, SH. Susilowati, E. Suryani and Suprpto. 2000. *Assesing the Rural Development Impact of the Crisis in Indonesia*. CASER, Bogor, Indonesia and The World Bank, Washington D.C.
- Azwar, A, dan J. Prihartono. 2003. *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*. BPS, Jakarta.
- Hardjana, A. 1994. *Orientasi Perilaku Konsumsi tentang Masalah Pangan dan Gizi dari Sumber Hayati Kelautan*. Risalah Widyakarya Pangan dan Gizi. LIPI, Jakarta.
- Kantor Ketahanan Pangan, Informasi dan Penyuluhan Pertanian. 2009. *Data Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kabupaten Banjar tahun 2008*. Pemerintah Kabupaten Banjar, Martapura.
- Salvatore, D. 2006. *Mikroekonomi*. Edisi ke-4. Erlangga. Jakarta.
- Sugiarto. 2005. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Lampiran

Lampiran 1. Konsumsi Energi dan Protein Petani Padi Sawah di Kabupaten Banjar Menurut Kelompok Pangan Tahun 2009.

Kelompok Pangan	Energi		Protein	
	(kalori/ kapita/hari)	(%)	(gram/ kapita/hari)	(%)
Nabati		88,00		46,58
Padi-padian	1.044,31	64,97	19,81	38,69
Umbi-umbian	2,22	0,14	0,00	0,00
Sayuran	45,74	2,86	1,57	3,07
Kacang-kacangan	9,03	0,56	0,91	1,78
Buah-buahan	14,18	0,89	0,19	0,36
Minyak+lemak	165,83	10,36	0,00	0,06
Makanan minuman jadi	40,72	2,54	0,80	1,57
Lainnya	91,64	5,70	0,48	0,99
Hewani		12,00		53,42
Ikan	155,80	9,69	24,59	48,01
Daging	22,28	1,39	1,35	2,63
telur+susu	15,65	0,97	1,42	2,77
Jumlah	1.607,40	100,00	51,19	100,00